

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masing-masing manusia diciptakan dengan kelebihan dan kekurangannya, ada yang condong dengan satu keahlian tapi juga memiliki kelemahan dalam hal lain, masing-masing saling melengkapi. Manusia juga ditakdirkan memiliki kondisi fisik yang berbeda, secara normal manusia umumnya memiliki lima indera yang digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar yaitu untuk melihat menggunakan mata, untuk mengecap menggunakan lidah, untuk mengenali bau menggunakan hidung, untuk mendengar menggunakan telinga, dan untuk merasakan atau meraba menggunakan kulit. Akan tetapi ada beberapa individu yang menerima takdir tidak bisa menggunakan secara sempurna kelima indera tersebut. Tunanetra adalah salah satu yang dialami yaitu ketidakfungsian indera penglihatannya.

Seseorang yang mengalami hambatan ketidakfungsian alat penglihatan disebut dengan tunanetra hal ini bisa disebabkan oleh kerusakan atau ketidakfungsian organ penglihatan secara sempurna.¹ Biasanya penyandang tunanetra lebih peka dan mudah mengidentifikasi secara baik suara orang lain, mereka akan memfungsikan daya pendengarannya untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Di pandang dari sisi psikologis dampak dari ketunanetraan akan terlihat pada sikap yang negatif terhadap dirinya sendiri, merasa tidak berguna, dan tidak mampu melakukan sesuatu sendiri, rendah diri, dan akibatnya akan menjauhkan diri dari lingkungan sosial. Pada intinya keadaan tunanetra ini dianggap sebagai beban yang berat dan mengubah seluruh pola dan kegiatan hidupnya termasuk dalam hal ini adalah model beragama yang dilakukan.² Pandangan negatif orang lain tentang tunanetra akan mendorong penyandang tunanetra untuk menjadi seperti yang digambarkan orang lain terhadap dirinya, potensi dan kemampuannya, seperti minta dikasihani, tidak bisa melakukan pekerjaan sehari-hari, dan fatalnya mereka menganggap keberadaan tunanetra sebagai suatu

¹ Widdjajatin, A. dan Hitipeuw dalam Sulthon, "Pola Keberagaman Kaum Tunanetra Dan Dampak Psikologis Terhadap Penerimaan Diri", *Jurnal Quality* Vol. 4, No. 1 (2016): 48.

² Sulthon, "Pola Keberagaman Kaum Tunanetra Dan Dampak Psikologis Terhadap Penerimaan Diri", *Jurnal Quality* Vol. 4, No. 1 (2016): 49.

beban sehingga mengakibatkan tunanetra itu sendiri memilih untuk menjauh dari kehidupan sosial.

Selanjutnya para penyandang tunanetra juga tidak jauh dari stigma negatif masyarakat. Banyak hal negatif yang dikaitkan dengan penyandang tunanetra, seperti pendapat bahwa penyandang tunanetra itu lemah, butuh dikasihani, dan kurang berdaya. Penyandang tunanetra yang memiliki kekurangan dan sewajarnya mendapatkan perhatian khusus oleh mereka yang memiliki keadaan yang lebih sempurna malah justru melakukan diskriminasi kepada penyandang tunanetra. Persepsi negatif dari masyarakat tentang tunanetra seakan menjadi stigma normal ditengah-tengah masyarakat. Para tunanetra sering mengalami diskriminasi terkait keadaannya yang dilakukan justru oleh masyarakat sekitar. Contohnya ketika para penyandang tunanetra memilih sebuah pekerjaan, mereka sering disisihkan dan dianggap remeh oleh masyarakat dan tidak bisa memilih pekerjaan secara bebas.³

Pada umumnya penyandang tunanetra merasa tidak percaya diri dengan kondisi fisiknya, merasa putus asa terhadap kemampuannya, tidak mudah bergaul dilingkungan sekitar, keadaan emosi yang tidak stabil serta susah dalam memahami suatu hal.⁴ Tentu keadaan seperti ini jika tidak benar dalam menanggapinya akan berdampak buruk kepada para penyandang tunanetra. Bukan hanya pada pola interaksi sosial, tetapi juga pada pola keberagaman mereka. Mereka yang frustrasi akan keadaan dan kondisi mereka pada akhirnya akan lebih memilih untuk mengutuk diri dan yang terparah justru mengingkari nikmat Tuhan yang merupakan inti dari ajaran agama. Jika sudah demikian, maka jangankan mengamalkan ritual agama, meyakini agama secara benar saja belum tentu mereka mau dan bisa. Hal ini senada dengan pendapat Schinazi yang mengatakan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi pola keberagaman penyandang tunanetra antara lain pengetahuan agama tunanetra itu sendiri, pengamalan dalam ibadah agama dan juga kepercayaan yang dianut oleh tunanetra itu sendiri.⁵

³ Schinazi dalam Serafine Hosana Santoso dan Erlyn Erawan, "Coping Stress Penyandang Tunanetra Late Blind", *Jurnal Experientia* Vol. 4, No. 1 (2016): 24-25.

⁴ Elvina Oktavia, dkk, "Konsep Diri Penyandang Tunanetra dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling", *Jurnal Konseling* Vol. 5, No. 4 (2016): 230.

⁵ Sulthon, "Pola Keberagaman Kaum Tunanetra dan Dampak Psikologis Terhadap Penerimaan Diri", *Jurnal Quality* Vol. 4, No. 1 (2016): 45.

Dipandang dari sisi teoritis keyakinan dan persepsi terhadap suatu agama akan mempengaruhi pola keberagamaan seseorang, dampak dari perilaku beragama yang salah dipengaruhi oleh persepsi terhadap agama yang kurang tepat. Kesimpulannya keberagamaan menjadi sesuatu yang sangat penting dalam mempengaruhi kepribadian agama dan perilaku. Nilai kebenaran agama didasarkan pada keyakinan atau kepercayaan terhadap agama itu sendiri, dalam Q.S Yunus :108 Allah SWT berfirman :⁶

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ ﴿١٠٨﴾

Artinya: “Katakanlah hai manusia, sesungguhnya telah datang kepada kalian kebenaran dari Rab kalian, sebab itu barang siapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya (petunjuk) itu untuk kebaikan dirinya, dan barang siapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu untuk kecelakaan dirinya”.

Dengan demikian dibutuhkan metode khusus untuk membangun persepsi penyandang tunanetra yang notabene memiliki kekurangan dimana metode tersebut tidak sama dengan metode yang digunakan pada umumnya orang, tidak terkecuali ketika menerapkan bimbingan agama Islam kepada tunanetra. Jika metode tersebut tepat, akan membangun pribadi penyandang tunanetra yang jauh dari keadaan frustrasi dan rendah diri, selanjutnya apabila hal tersebut berjalan sesuai harapan para penyandang tunanetra dapat mencapai kesalehan individu dalam hal ini bukan hanya dari sisi individu tunanetra itu sendiri tetapi juga mampu berperan dan bermanfaat di dalam masyarakat.

Bimbingan agama Islam dibutuhkan dalam upaya membentuk karakter kesalehan individu penyandang tunanetra. Menurut teori pengertian konsep bimbingan dan konseling Islam, baik yang khas dibidang tertentu ataupun pada umumnya, bimbingan agama Islam dapat dikatakan sebuah proses upaya pemberian bantuan terhadap individu supaya dalam menjalani kehidupan keagamaannya selalu

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim Tajwid dan Terjemah Edisi Wanita* (Surabaya: UD Halim Publishing Distributing, 2013), 221

sesuai dengan petunjuk dan ketentuan Allah, yang pada akhirnya dapat merasakan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.⁷

Upaya yang diberikan terhadap tunanetra dilakukan dengan konsep yang berbeda dari pemberian bimbingan keagamaan terhadap individu normal pada umumnya yang pada akhirnya dengan tujuan untuk mencapai kesalehan individu yang diharapkan yaitu individu yang mampu menjalankan perintah Allah dan mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang hidup di dunia dengan makhluk yang lain dan mampu menunjukkan eksistensi dirinya bahwa individu tunanetra mampu berbaur dan menjalani hidup baik keagamaannya maupun sosialnya seperti individu normal pada umumnya.

Kembali kepermasalahan yang dihadapi oleh tunanetra seperti kurangnya kepercayaan diri akibat adanya diskriminasi dari masyarakat serta mengasingkan diri dari kehidupan sosial karena merasa tidak berguna berpengaruh pada penerimaan diri dan akhirnya berujung pada perasaan ketidakadilan Allah terhadap dirinya. Hal ini tentunya menjadi perhatian khusus tentang keberagaman para tunanetra karena hal tersebut adalah pondasi dasar dalam membangun kesalehan individu yang selanjutnya akan berdampak pada penerimaan diri. Salah satu cara untuk membangun kesalehan individu tunanetra ini adalah melalui bimbingan keagamaan yang dilaksanakan secara tepat.

Adapun satu dari sekian pihak yang mampu mengikhtiarkan upaya tersebut adalah Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jawa Tengah. Organisasi yang merupakan perwakilan dari Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) di Jawa Tengah ini secara intens terus melakukan bimbingan agama Islam kepada para anggotanya dengan tujuan mampu mengangkat harkat martabat para tunanetra menjadi lebih baik dan bermanfaat.

Atas dasar hal tersebut tentu keberadaan ITMI Jawa Tengah ini menjadi menarik untuk diteliti secara lebih mendalam agar bisa menjadi tauladan bagi umat Islam yang sangat menghargai keadilan sosial dalam konteks kemanusiaan. Dari latar belakang di atas, dijadikan sebagai pijakan penulis untuk mewujudkan dalam bentuk skripsi dengan judul **PERAN PEMBIMBING AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KESALEHAN INDIVIDU PENYANDANG TUNANETRA DI**

⁷ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 61.

IKATAN TUNANETRA MUSLIM INDONESIA (ITMI) JAWA TENGAH.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini memiliki fokus kajian pada implementasi Bimbingan Agama Islam pada anggota ITMI Jawa Tengah dalam membentuk kesalahan individu mereka. Aktivitas bimbingan yang dimaksud tentu bukan hanya sebatas kegiatan formil dan ritual semata, melainkan juga pada kegiatan-kegiatan lain yang memiliki implikasi pada pembentukan kesalahan individu anggota ITMI yang notabennya penyandang disabilitas tunanetra.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan Bimbingan Agama Islam untuk penyandang tunanetra di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jawa Tengah ?
2. Bagaimana peran Pembimbing Agama Islam dalam membentuk kesalahan individu pada anggota Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jawa Tengah ?
3. Bagaimana metode Bimbingan Agama Islam dalam membentuk kesalahan individu pada anggota Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jawa Tengah ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Bimbingan Agama Islam untuk penyandang tunanetra di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui peran Pembimbing Agama Islam dalam membentuk kesalahan individu pada anggota Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jawa Tengah.
3. Untuk mengetahui metode Bimbingan Agama Islam dalam membentuk kesalahan individu pada anggota Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jawa Tengah

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dalam bidang dakwah khususnya dalam bidang bimbingan keagamaan Islam.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan oleh para konselor muslim maupun lembaga dakwah agar bisa melakukan inovasi dalam melakukan bimbingan keagamaan, khususnya bagi muslim berkebutuhan khusus seperti tunanetra.

2. Secara praktis

Hasil riset diharapkan mampu memberikan bahan renungan bagi para praktisi dakwah, khususnya dalam bidang bimbingan Agama Islam dengan mad'u dari kalangan berkebutuhan khusus, utamanya tunanetra.

F. Sistematika Penulisan

Untuk dapat dipahami urutan dan pola berpikir dari tulisan ini, maka penelitian ini disusun dalam lima bab. Setiap bab merefleksikan muatan isi yang satu sama lain saling melengkapi. Untuk itu, disusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat tergambar kemana arah dan tujuan dari tulisan ini.

BAB I	:	Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.
BAB II	:	Kerangka Teori. Yakni mengenai teori Bimbingan Agama, teori tentang tunanetra, dan teori tentang kesalehan individu.
BAB III	:	Metode Penelitian. Menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta teknik analisis data.
BAB IV	:	Temuan penelitian dan analisis. Memaparkan tentang pelaksanaan Bimbingan Agama Islam kepada tunanetra muslim berikut implementasinya bagi anggota Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jawa Tengah.
BAB V	:	Penutup yang memuat tentang kesimpulan yang dapat ditarik dari bab-bab sebelumnya dan diakhiri dengan salam penutup